

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS SOAL

Hading, Saprin, Rosta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, [hading@uin-alauddin.ac.id](mailto:hading@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis soal pada peserta didik yang diajar dengan model think pair share, mengetahui kemampuan menganalisis soal pada peserta didik yang diajar dengan metode konvensional, mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis soal pada peserta didik yang diajar dengan model think pair share dan yang diajar dengan metode konvensional. Desain penelitian yang digunakan adalah the matching only posttest only control group design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPA MAN 1 Bulukumba yang berjumlah 95 orang yang tersebar dalam 3 kelas. Sampel penelitian berjumlah 15 pasang sampel yang dipilih dari dua kelas dengan menggunakan teknik sampel pemadanan (matching). Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan model think pair share sebesar 2,95 dan yang diajar dengan konvensional sebesar 2,10. Berdasarkan hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh sebesar 12,46 dan ttabel sebesar 2,05, sehingga thitung > ttabel hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menganalisis yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan model think pair share dan yang diajar dengan metode konvensional pada kelas X MAN 1 Bulukumba.*

*Kata Kunci: Metode Eksperimen; Model Pembelajaran Think Pair Share*

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses dimana peserta didik dituntut tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi peserta didik dituntut harus terlibat dalam serangkaian kegiatan dan tindakan dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan kemampuan menganalisis peserta didik. Dan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai motivator dan fasilitator dalam belajar, seorang guru harus menghayati peran yang

dilakoni sehingga bisa menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Fisika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Pembelajaran fisika memenuhi pengetahuan dasar yang dimiliki semua manusia yaitu membaca, menulis, dan berhitung, peserta didik diharuskan memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung. Tiga hal itu harus dimiliki peserta didik karena terkait dengan karakteristik ilmu fisika yang membutuhkan penguasaan konsep, bersifat kontekstual, berkembang mengikuti jaman, serta menuntut kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal yang terjadi jika peserta didik hanya mempunyai kemampuan membaca dan menulis dalam pembelajaran fisika tanpa disertai kecakapan berhitung maka peserta didik tidak akan bisa mengerjakan soal fisika yang kebanyakan adalah soal hitungan.

Pengajaran fisika selalu diikuti oleh pengerjaan soal-soal. Pengerjaan soal secara optimal dapat mengetahui hasil pembelajaran. Soal yang hanya memerlukan satu langkah berpikir, mengingat satu

rumus dan hanya memasukan angka-angka ke dalam rumus, kurang berarti dalam membiasakan berpikir analisis. Untuk melatih kemampuan tersebut, diperlukan soal yang penyelesaiannya memerlukan langkah berpikir, yang memerlukan paduan dari beberapa konsep yang berkaitan.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran fisika kelas X MAN 1 Bulukumba yaitu Sri Wahyuni.H.Asdar, S.Pd.,S.Si. diketahui bahwa kemampuan analisis peserta didik di sekolah tersebut masih kurang. Salah satu indikasinya adalah skor nilai untuk soal ulangan mata pelajaran fisika yang berbeda dari contoh soal atau soal latihan yang telah dibahas bersama masih rendah, meskipun konsep dasar fisiknya sama dengan soal latihan. Masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai ulangan semester di bawah KKM, di mana nilai KKM yang digunakan oleh guru mata pelajaran fisika di kelas X sekolah tersebut yaitu 70. Hal ini terlihat dari data nilai ketuntasan ulangan semester peserta didik yaitu sekitar 60 persen dari masing-masing kelas yang tidak tuntas. Materi yang akan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah getaran harmonic.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu solusi yang digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menganalisis adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. Dalam model ini peserta didik dituntut dapat mengkomunikasikan di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya. Dengan tahapan guru menjelaskan materi di kelas, peserta didik membentuk tim dengan berpasangan. Guru memberikan pertanyaan kemudian peserta didik diminta berfikir Think (berfikir), kemudian Pair (berpasangan) untuk diskusi dan yang terakhir guru meminta peserta didik yang berpasangan Share (berbagi) jawaban di depan kelas. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Model tersebut memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik

waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajarannya diawali dengan pengajuan suatu pertanyaan oleh guru, selanjutnya peserta didik memikirkan jawabannya dalam beberapa saat, kemudian mereka membagi jawabannya dengan pasangan atau dengan anggota tim lainnya tetapi dalam bentuk pasangan dialog. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan pendapat, lebih aktif dalam berinteraksi, serta dapat meningkatkan penguasaan materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *ThinkPairShare*(TPS) terhadap Kemampuan Menganalisis dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Bulukumba”

## 2. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis soal peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Kelas X di MAN 1 Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis soal peserta didik yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Kelas X di MAN 1 Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis soal peserta didik yang diajar dan tidak diajar menggunakan model pembelajaran *ThinkPairShare*(TPS) pada Kelas X di MAN 1 Bulukumba

## 3. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur, dalam system ini guru berperan sebagai fasilitator. Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak

guru yang menyatakan tidak ada yang aneh dalam pembelajaran ini, karena mereka telah bias melakukannya dalam bentuk kelompok (Saprin, 2012: 149).

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style) (Hanafiah, 2009: 41).

Model pembelajaran ini melibatkan dua orang peserta didik saja secara berpasangan. Penerapan model ini meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik yang dimaksud adalah sejauh mana peserta didik aktif pada saat pelajaran berlangsung yaitu peserta didik mampu memecahkan soal, mempelajari kembali, mencatat, berdiskusi, bersemangat ketika berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan bertanya (Aryo, 2012: 1).

Strategi *think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama. Model ini memperkenalkan lain ide “ waktu berpikir atau waktu tunggal” yang menjadi factor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tepat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik.

Penggolongan yang tingkatannya lebih tinggi, setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analisis. Analisis, menekankan pada uraian materi utama ke dalam pendeteksian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Selain itu, sebagai alat dan teknik yang digunakan mengarahkan, membangun suatu kesimpulan dari komunikasi (Wowo Sunaryo, 2012: 53).

Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya (Sudijono, 2009: 15).

Analisis adalah abilitet untuk merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur

organisasinya mudah dipahami, meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi (Hamalik, 2013: 80).

Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir (Suherman dkk, 1990: 49).

#### 4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang ditinjau dari kemampuan menganalisis soal belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Bulukumba. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan serta bahan komparasi dan informasi dalam mengkaji masalah yang relevan dengan hasil penelitian.
- b. Dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan menganalisis dan komunikasi dalam pembelajaran fisika dengan menggunakan model TPS.
- c. Memungkinkan untuk belajar lebih aktif, berkembangnya daya kreatif, sifat ketekunan dan kecermatan dalam bekerja.
- d. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam usaha untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran fisika
- e. Dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment*. Desain ini mempunyai kelompok control tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen dengan desain *The Matching Only Posttes Only Control Group Desig*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPA di MAN 1 Bulukumba yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 95 orang peserta didik. Pada penelitian eksperimen, sebaiknya digunakan sampel sebanyak 15 orang untuk setiap kelas yang akan dibandingkan. Sehingga pada penelitian ini, dilakukan pengambilan sampel sampai pada masing-masing kelas 15 sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas control.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan analisis soal, lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, dan perangkat pembelajaran (RPP).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji T-2 sampel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Statistik Deskriptif

a. Hasil analisis deskriptif nilai kemampuan menganalisis soal fisika peserta didik (kelas X MIA1 MAN 1 Bulukumba) setelah penerapan Model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai maksimum merupakan nilai tes kemampuan menganalisis tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen setelah perlakuan model pembelajaran Think Pair Share dengan nilai sebesar 3,2. Sedangkan nilai minimum merupakan nilai terendah yang diperoleh peserta didik pada kemampuan menganalisis setelah perlakuan dengan mode pembelajaran Think Pair Share dengan nilai sebesar 2,64.

Rata-rata atau mean merupakan nilai perolehan keseluruhan peserta didik dibagi dengan jumlah peserta didik, dengan rata-rata nilai tes kemampuan menganalisis pada kelas eksperimen

sebesar 2,95. Selain itu, terdapat pula besar nilai standar deviasi, varians dan koefisien variasi. Standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran nilai rata-rata sebesar 0,16. Varians merupakan ukuran keragaman nilai yang diperoleh pada hasil tes pemahaman konsep pada kelas eksperimen atau dapat juga dikatakan bahwa varians merupakan standar deviasi kuadrat sebesar 0,026. Sedangkan koefisien variasi merupakan persen pemerataan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen, di mana semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin merata perlakuan yang diberikan pada suatu objek dengan perolehan nilai koefisien variasi pada kelas eksperimen sebesar 5,08 %.

Kategorisasi nilai pada kelas eksperimen di mana nilai kemampuan menganalisis peserta didik pada kategori baik yaitu sebanyak 11 orang dengan rentang nilai 2,51-3,50. Dan kemampuan menganalisis paling sedikit yang dicapai peserta didik berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 4 orang dengan rentang nilai 1,51-2,50.

b. Hasil analisis deskriptif nilai kemampuan menganalisis peserta didik pada kelas kontrol (kelas X MIA 1 MAN 1 Bulukumba) setelah perlakuan tanpa model pembelajaran Think Pair Share

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai maksimum merupakan nilai tes kemampuan menganalisis tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol setelah perlakuan tanpa model pembelajaran Think Pair Share dengan nilai sebesar 2,47. Sedangkan nilai minimum merupakan nilai terendah yang diperoleh peserta didik pada tes kemampuan menganalisis setelah perlakuan model pembelajaran Think Pair Share dengan nilai sebesar 1,84.

Rata-rata atau mean merupakan nilai perolehan keseluruhan peserta didik dibagi dengan jumlah peserta didik, dengan rata-rata nilai tes kemampuan menganalisis pada kelas kontrol sebesar 2,10. Selain itu, terdapat pula besar nilai standar deviasi, varians dan koefisien variasi. Standar deviasi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 0,20. Varians merupakan ukuran keragaman nilai yang diperoleh pada hasil tes kemampuan menganalisis

pada kelas kontrol atau dapat juga dikatakan bahwa varians merupakan standar deviasi kuadrat sebesar 0,044. Sedangkan koefisien variasi merupakan persen pemerataan perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol, di mana semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin merata perlakuan yang diberikan pada suatu objek dengan perolehan nilai koefisien variasi pada kelas eksperimen sebesar 9,52 %.

Kategorisasi tingkat kemampuan menganalisis pada kelas kontrol. Di mana nilai kemampuan menganalisis peserta didik paling banyak berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 1,51-2,50 yaitu sebanyak 15 orang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada pengkategorian tingkat kemampuan menganalisis kelas kontrol tidak terdapat peserta didik yang mencapai kategori baik..

## 2. Hasil Statistik Inferensial

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai thitung = 12,46 dan ttabel = 2,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa  $t_h > t_t$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dan peserta didik yang tidak diajar dengan model Pembelajaran Think Pair Share pada kelas X MIA MAN 1 Bulukumba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis peserta didik yang tidak diajar dengan model Pembelajaran Think Pair Share berbeda dengan kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan model Pembelajaran Think Pair Share atau model Pembelajaran Think Pair Share dikatakan efektif.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, adalah:

1. Kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan model Pembelajaran Think Pair Share pada kelas X MIA 1 MAN 1 Bulukumba yaitu dilihat dari analisis deskriptif kategorisasi penilaian adalah baik dengan nilai rata-rata sebesar 2,95.
2. Kemampuan menganalisis peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada kelas X MIA 3 MAN 1

Bulukumba yaitu dilihat dari analisis deskriptif kategorisasi penilaian adalah cukup dengan nilai rata-rata sebesar 2,10.

3. Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis antara peserta didik yang diajar menggunakan model Pembelajaran Think Pair Share pada kelas X MIA 1 MAN 1 Bulukumba dan peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas X MIA 3 MAN 1 Bulukumba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrie aryo, 2012. *Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berfikir*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas, 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.